



PROSES PEMBUATAN MINIATUR BADIK DARI LIMBAH KAYU PADA SISWA KELAS X IPA SMA MUHAMMADIYAH 1 UNISMUH MAKASSAR

Muh. Azizan¹, Meisar Ashari², Irsan Kadir³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: muhezizan44@gmail.com Meisarashari@unismuh.ac.id
irsankadir0902@gmail.com

Abstrac: *This study discusses the process of making miniature badik from wood waste as a medium for work at SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. The purpose of the research is to describe the manufacturing process and the quality of miniature badik works of students in class X of science. This study uses a qualitative descriptive method with 36 students in the 2018/2019 school year. Data collection techniques include observation, practical tests, interviews, and documentation, which are then analyzed qualitatively descriptively through the process of summarizing, grouping, examining, and interpreting data. The results of the study provide a clear and comprehensive picture of the process of creating and the quality of the miniature badik works produced by students of class X of Science High School Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.*

Keywords: *waste, wood, miniature badik, quality*

Abstrak: Penelitian ini membahas proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu sebagai media berkarya di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses pembuatan serta kualitas hasil karya miniatur badik siswa kelas X IPA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 36 siswa tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes praktik, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses peringkasan, pengelompokan, pemeriksaan, dan penafsiran data. Hasil penelitian memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai proses berkarya serta kualitas hasil karya miniatur badik yang dihasilkan oleh siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

Kata kunci: Badik, Kayu, Kual, Limbah, Miniatur

PENDAHULUAN

Seni dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak, ataupun dengan ekspresi lainnya. Cara mengekspresikan seni biasa dalam bentuk penciptaan seperti menurut Herbert Read (1959) dalam bukunya dharsono (2007: 7) “seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan. Kata miniatur seringkali kita melihatnya dalam kehidupan sehari-hari kita, di antaranya di rumah, di kantor, di sekolah ataupun di tempat *souvenir* oleh-oleh yang biasa kita jumpai. Hal demikian menuntut kemungkinan dengan kurangnya pemahaman, kita tidak bisa membedakan atau mengenal ternyata benda atau kerajinan tersebut adalah miniatur. Bentuknya yang kecil karena memang dikreasikan sebagai benda yang diperkecil dari ukuran sebenarnya merupakan bentuk karya seni dari perwujudan benda yang sudah ada, seperti wujud miniatur bangunan atau rumah, kendaraan, alat senjata, hewan, manusia, tumbuhan dan masih banyak lagi contoh miniatur yang bisa dikembangkan dan dikreasikan. Di antaranya adalah karya seni miniatur pinisi yang berasal dari Sulawesi selatan yang menjadi primadona atau dibuat oleh pengrajin seni. Hasil karya miniatur telah banyak merambah atau dikoleksi, mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa yang kerap menjadikannya sebagai mainan, koleksi, hiasan rumah, gantungan kunci ataupun cenderamata atau *souvenir*.

Kerajinan miniatur adalah sebuah karya yang mana memiliki banyak cara untuk membuatnya, salah satunya pemanfaatan limbah kayu. Meski media dalam pembuatan miniatur ada yang menggunakan media logam, plastisin atau *clay*, kain, tripleks ataupun bahan lainnya yang digunakan sebagai media pembuatannya. Akan tetapi limbah kayu adalah subjek utama yang bagus digunakan dalam pembuatan miniatur. Karena selain limbah kayu yang bisa didapatkan secara gratis dan sangat mudah ditemukan di sekitar kita serta kerajinan tangan dari kayu cenderung mampu bertahan lama, karena tidak mudah pecah ataupun rusak. Media yang bisa terbilang mudah dan lazim ditemukan tetapi dalam pengolahan dan pembuatannya tidak segampang atau semudah yang kita lihat. Dengan itu harus ada keterampilan khusus atau kreativitas yang terjadi di dalamnya. Pemanfaatan limbah kayu

yang akan dijadikan kerajinan miniatur badik, secara tidak langsung menunjukkan kepedulian terhadap pencemaran lingkungan. Kurangnya pengetahuan terhadap dan pemahaman siswa mengenai bagaimana pemanfaatan limbah sebagai media dalam berkarya, khususnya berkarya miniatur badik membuat penulis tertarik untuk mengembangkann

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta sifat objek atau fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih menekankan analisis proses secara deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menelusuri, memahami, dan menjelaskan keterkaitan gejala yang diteliti, khususnya penggunaan media kayu sebagai bahan pembuatan miniatur badik pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan persiapan penelitian berupa pengumpulan, pengorganisasian, dan pengelompokan data sesuai kategori. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Proses analisis berlangsung secara interaktif dan terus menerus hingga data dianggap jenuh, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian.

1. Proses Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, proses pembuatan miniatur badik di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar merupakan kegiatan praktik pembelajaran seni rupa yang dilakukan oleh siswa kelas X IPA dengan memanfaatkan limbah kayu sebagai media utama berkarya. Proses berkarya diawali dengan tahap eksplorasi, yaitu aktivitas penjelajahan untuk mencari sumber ide atau gagasan yang menjadi dasar dalam menentukan konsep atau tema, alat dan bahan, medium, teknik, serta objek karya. Pada tahap pencarian

sumber ide, siswa mengamati tayangan video dan gambar karya seni rupa tiga dimensi, kemudian mencari referensi terkait pemanfaatan limbah kayu melalui handphone, buku, dan laptop untuk didiskusikan bersama di bawah arahan guru. Tahap selanjutnya adalah menentukan konsep atau tema, di mana guru mengarahkan siswa memilih tema miniatur badik sebagai senjata tradisional khas Sulawesi Selatan guna mempermudah proses perancangan. Setelah konsep atau tema ditetapkan, siswa menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, yang disediakan secara bersama menggunakan dana kelas, dengan tujuan memperlancar proses pembuatan karya serta menghindari kendala selama proses berkarya.

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan miniatur

- a. Pensil



Gambar 4.2 pensil

- b. Kertas



Gambar 4.3 kertas

- a. Kayu



Gambar 4.4 kayu

- b. Lem pox dan korea



Gambar 4.5 lem pox dan korea
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

- c. Cutter atau pisau



Gambar 4.6 cutter atau pisau
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

- d. Gergaji



Gambar 4.7 gergaji

- e. Amplas



Gambar 4.8 amplas

f. Kuas



Gambar kuas

g. Vernis/ *clear*



Gambar Vernis/ *clear*

b. Perwujudan karya (pembuatan karya)

Pada proses ini, siswa akan membuat karya sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya. Perwujudan karya tersebut dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu:

2. Kualitas Hasil Karya Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

Berdasarkan penelitian pada aspek kualitas maka presentasi yang dihasilkan terhadap hasil karya siswa adalah sebagai berikut:

a. Kesatuan (*unity*)

Berdasarkan hasil proses berkarya miniatur badik oleh siswa, penilaian pada aspek kesatuan menunjukkan hasil yang beragam. Sebanyak 28% siswa berada pada kategori sangat baik, ditandai dengan penerapan keseimbangan bobot, proporsi antara gagang dan bilah, penempatan penyajian yang menarik, serta penekanan pada objek utama, pendukung,

dan proses finishing. Sebanyak 56% siswa berada pada kategori baik, namun masih terdapat kekurangan pada penekanan isian dan keseimbangan beberapa bagian badik akibat proses perakitan dan penggunaan lem yang kurang tepat. Sementara itu, 16% siswa berada pada kategori cukup karena proporsi gagang dan bilah belum seimbang, sehingga memengaruhi kualitas kesatuan karya secara keseluruhan.

b. Kerumitan (*complexity*)

Melihat hasil karya miniatur badik yang telah dibuat oleh siswa berdasarkan kompetensi penilaian mengenai tingkat kerumitan, hanya sebagian saja yang mampu memenuhi kriteria kerumitan tersebut. Pada penilaian ini di lihat karya siswa yang benar-benar teliti dan membuat karya dengan serius dengan hasil karya yang menyerupai bentuk aslinya. Terlihat dari segi bilah badik, gagang dan posisi kreativitas perakitan. Dengan kata lain dapat disimpulkan dari keseluruhan bahwa kemampuan untuk menghasilkan karya seni yang tidak sederhana sekali, melainkan karya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan yang halus cukup memuaskan, 39% siswa sudah mampu menghasilkan karya dengan tingkat kerumitannya baik dimana karya pada kelompok tersebut sudah

berusaha mengolah limbah kayu hingga menjadi miniatur badik dengan proses yang cukup lama hingga proses akhir. Karena menggunakan media kayu dan beberapa alat cangkil dan solder yang kurang memadai sehingga beberapa siswa kewalahan dibeberapa titik yaitu pada proses ukiran-ukiran atau aksesoris badik, sehingga pada bagian badik dibiarkan polos tanpa ukiran-ukiran. Meskipun salahsatu kelompok tersebut sudah berusaha untuk memberikan ukiran-ukiran namun usaha mereka gagal hingga membuat bilah badik mereka retak dan patah. Sehingga hal tersebut membuat hasil badik mereka perlu di lem dan ditambal dengan serbuk kayu hingga proses pengamplasan lagi. Dan 61% diantaranya menghasilkan karya dengan tingkat kerumitan pada kategori cukup dengan kualitas karya berdasar pada hasil karya kelompok tersebut yang memang di lihat dari kemampuan dan bentuk badik yang biasa-biasa saja.

c. Kesungguhan (*intensity*)

Pada tahap penilaian ini, siswa sangat antusias dan aktif dalam proses berkarya miniatur badik. Berdasar pada penilaian pada suatu benda estetis yang harus baik

mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Hasil pengamatan dari keseluruhan karya siswa yang mengacu pada tingkat keberhasilan dan ketuntasan berkarya sangat baik. Hal ini dilihat dari persentase nilai siswa dengan 89% siswa yang memperoleh nilai baik di mana hasil karya yang menonjol pada bentuk yang lembut dan kasar dengan memperhatikan ukuran dan bentuk yang ditampilkan secara sungguh-sungguh pada hasil akhir karya mereka. Dan 11% siswa dengan nilai cukup karena disebabkan oleh faktor yang mana pada kelompok tersebut yang kurang kerjasama dan kurang semangat untuk berkarya.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan dilapangan untuk menjawab beberapa permasalahan sesuai dengan analisa data berdasarkan pada kenyataan yang dihadapi atau ditemukan oleh peneliti. Ada dua hal pokok yang akan dibahas yaitu bagaimana proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dan bagaimana kualitas hasil karya miniatur badik siswa dengan menggunakan limbah kayu sebagai media berkarya.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menguraikan hasil penelitian dengan data sebagai berikut:

1. Deskripsi Proses Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

Penciptaan karya miniatur badik dengan menggunakan limbah kayu sebagai media berkarya merupakan suatu bentuk kreatifitas dan inovasi untuk menghasilkan karya seni rupa yang memiliki nilai seni yang unik oleh siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Dimana mereka memanfaatkan bahan yang sederhana dan mudah didapatkan serta merupakan sesuatu yang baru dan cukup menarik minat siswa untuk membuat karya tersebut. Pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar telah melakukan semua tahapan yang harus dilalui dalam berkarya miniatur badik, diantaranya:

1. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini siswa merespon dengan baik penjelasan guru mengenai materi seni rupa tiga

dimensi (3D). Siswa aktif menyampaikan pendapat dan pemahamannya, sehingga terjadi diskusi yang kemudian diluruskan oleh guru. Hasil eksplorasi menunjukkan siswa lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Tahap ini menjadi acuan dalam menentukan konsep/tema, alat dan bahan, medium, objek, serta teknik yang digunakan.

a. Pencarian sumber ide

Setelah menyimak tayangan video dan gambar karya seni rupa tiga dimensi (3D), siswa memahami berbagai karya yang terbuat dari beragam bahan seperti kain, batu, plastik, dan kayu. Dari tahap ini siswa menemukan ide pemanfaatan limbah kayu menjadi karya kerajinan miniatur, seperti miniatur hewan, kendaraan, dan rumah.

b. Menentukan konsep atau tema

Konsep atau tema yang dipilih adalah miniatur badik sebagai upaya melestarikan dan memperkenalkan senjata tradisional Sulawesi. Tema ini memudahkan siswa dalam merancang karya sesuai kemampuan mereka. Pada tahap ini siswa menggunakan laptop dan handphone untuk mencari referensi, kemudian memilih konsep terbaik sebagai dasar pembuatan karya.

c. Menentukan alat dan bahan

Alat dan bahan merupakan unsur penting yang harus dipersiapkan sebelum berkarya. Siswa menentukan dan menyiapkan alat serta bahan yang dibutuhkan, termasuk kayu sebagai bahan utama dan bahan penunjang lainnya. Secara umum siswa telah melakukan persiapan dengan baik, meskipun sebagian mengalami kesulitan dalam pemotongan kayu dan penggunaan cutter. Kendala tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antar siswa dalam kelompok..

Adapun alat dan bahan yang di siapkan dalam proses pembuatan miniatur badik, yaitu:

- 1) Pensil digunakan untuk membuat sketsa atau desain karya, namun beberapa kelompok menggunakan spidol dan pulpen sehingga hasil desain kurang rapi.
- 2) Kertas digunakan sebagai media desain, baik kertas gambar, kertas HVS, maupun dengan cara mencetak desain langsung sesuai konsep badik.
- 3) Kayu dimanfaatkan sebagai bahan dasar miniatur badik karena mudah diperoleh, dengan potongan kayu telah disesuaikan ukuran sebelumnya.

- 4) Lem digunakan untuk merekatkan bagian-bagian miniatur badik.
- 5) Beberapa kelompok keliru menggunakan lem pox pada bagian rawan bergeser yang seharusnya menggunakan lem korea.
- 6) Pisau atau cutter digunakan untuk membentuk miniatur badik, meskipun sebagian kelompok mengalami kesulitan dalam penggunaannya.
- 7) Gergaji digunakan untuk memotong kayu sesuai desain, namun ketelitian tiap kelompok berbeda sehingga memengaruhi kerapian hasil karya.
- 8) Amplas digunakan untuk menghaluskan permukaan miniatur, meskipun ada kelompok yang sengaja mempertahankan tekstur kasar.
- 9) Kuas digunakan untuk mengaplikasikan cat pada miniatur badik.
- 10) Vernis/clear digunakan pada tahap finishing untuk mempertahankan warna natural kayu tanpa merusak bentuk dan ornamen badik.

2. Tahap perancangan (rancangan desain karya)

Pada tahap ini, siswa membuat sket untuk mewujudkan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap perancangan dilakukan untuk mengasah keterampilan desain siswa terhadap objek miniatur yang akan dibuat. Meskipun demikian ada beberapa kelompok yang tidak melakukan tahap perancangan dengan memprint gambar yang sudah jadi.

Membuat sketsa merupakan gambaran awal yang bersifat kasar yang bersifat sementara yang digarap di atas kertas dengan tujuan dapat dikerjakan lebih lanjut. Dalam proses pembuatan desain miniatur telah disediakan oleh siswa dengan konsep miniatur badik yang bersumber dari internet. Setelah itu sketsa kasar yang telah disempurnakan menjadi desain utuh atau jadi (final).

3. Tahap perwujudan atau pembuatan karya miniatur badik

Perwujudan karya merupakan proses merealisasikan hasil eksplorasi dan perancangan menjadi sebuah karya. Tahapan proses berkarya meliputi: (1) pemindahan desain ke media kayu menggunakan pensil, polpen, atau dengan menempel desain cetak; (2) pemotongan kayu sesuai pola dengan hati-hati agar tidak retak atau patah; (3) pembentukan menggunakan cutter atau pisau untuk memperhalus bentuk serta menambahkan motif atau ukiran; (4) pengamplasan untuk menghaluskan permukaan sesuai keinginan; (5) perakitan

bagian-bagian miniatur badik seperti bilah, gagang, tiang, dan dudukan menggunakan lem, dengan memperhatikan keseimbangan; dan (6) pewarnaan atau finishing menggunakan pernis/clear agar motif kayu tetap terlihat serta menghasilkan karya yang tahan lama dan berkualitas. **Kualitas Hasil Karya Miniatur Badik Pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar**

Kualitas hasil karya dalam pembuatan miniatur badik pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar yang dinilai oleh guru mata pelajaran seni budaya berdasarkan pada beberapa indikator penilaian tentang kualitas karya yang digunakan. Indikator penilaian tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kelompok 1

- 1) Kesatuan (*unity*), Karya miniatur badik yang dihasilkan menunjukkan kesatuan yang baik, terlihat dari bentuk dan bobot antarbagian yang tersusun selaras dan seimbang. Oleh karena itu, karya kelompok 1 dikategorikan baik dengan nilai kesatuan sebesar 80 sesuai tabel indikator penilaian.
- 2) Kerumitan (*complexity*), Aspek kerumitan dinilai dari penguasaan bahan dan teknik, khususnya pada proses pembentukan miniatur hingga finishing. Kelompok 1 mampu menguasai bahan dan menerapkan teknik dengan baik, sehingga tingkat kerumitan karya tercapai dan turut mendukung kesatuan serta kualitas keseluruhan karya. dikatakan cukup berhasil dengan nilai 75 dalam indikator penilaian kualitas karya siswa.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), pada karya yang dihasilkan dengan melihat kepuasan berkarya pada kelompok ini memiliki kerjasama dan kesungguhan yang bagus, dengan demikian dapat dikatakan baik dengan nilai 80 pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.

b. Kelompok 2

- 1) Kesatuan (*unity*) Hasil karya siswa menunjukkan tingkat kesatuan yang sangat baik dengan nilai 90, terlihat dari keseimbangan bobot badik, proporsi antarbagian, serta penekanan pada objek penciptaan, objek pendukung, dan unsur pelengkap hingga tahap finishing.

- 2) Kerumitan (complexity) Kerumitan karya dinilai baik dengan nilai 80, ditunjukkan melalui ketelitian teknik, penguasaan media, serta bentuk dan struktur karya yang mampu memperindah objek sesuai kemampuan siswa.
- 3) Kesungguhan (intensity) Kesungguhan kelompok ini tergolong baik dengan nilai 80, terlihat dari ketekunan dan kesungguhan siswa selama proses berkarya, sehingga hasil miniatur badik yang dihasilkan dinilai memuaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul dari penelitian tentang , proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X Ipa SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dilakukan melalui tahapan berkarya yang sistematis, meliputi eksplorasi sumber ide, pengumpulan dan analisis data, perancangan desain atau sketsa, serta perwujudan karya yang mencakup pemindahan desain ke media kayu, proses pemotongan, pembentukan, pengamplasan, dan pewarnaan.
2. Kualitas hasil karya miniatur badik siswa secara umum tergolong baik, dengan persentase 45% siswa memperoleh nilai kategori baik dan 55% kategori cukup, berdasarkan penilaian guru seni budaya yang mencakup indikator kesatuan (unity), kerumitan (complexity), dan kesungguhan (intensity), sehingga hasil karya yang dihasilkan dinilai cukup memuaskan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil yang diperoleh siswa dengan melihat persentase nilai pada indikator penilaian cukup memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M, Jawad. 2002. *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berfikir pada Diri dan Organisasi Anda*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Ali, Mohammad dan Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 9. Bandung: PT Bumi Akasara.
- Ashari, Meisar. 2016. Kritik Seni “*Sarana Apresiasi dalam Kontemplasi Seni*”. Makassar: Media Qita Foundation.
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badudu, Zultan. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Bastomi, S. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Dwijonarko, A, B. 2011. Seni Kriya Miniatur Kendaraan Tradisional UD. Permadi Desa Pohlanda Rembang: “*Kajian Proses Pembuatan dan Bentuk Estetis*”. Skripsi diterbitkan. Semarang: Unnes.
- Faisal, Muh. 2017. *Antropologi Seni*. Makassar: Prodi Pendidikan Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar. *Buku tidak diterbitkan*
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Pratiswa,(online), (<http://yogapartawordpress.html>, diakses 15 juli 2018).
- Hidayat, M. 2008. “*Pemanfaatan Limbah Lingkungan Sebagai Bahan Berkarya Seni Rupa di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar*”. Skripsi. Makassar: FKIP Seni Rupa Unismuh.
- Ismianto, PC. S. 2003. “Metode Penelitian”. *Buku Ajar*”. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes

Lalabata Kab. Soppeng". Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Unismuh.

Marimba (1987). *Hasil karya*. (online), (<http://Dzakwaan.Priaji.html>), diakses 20 Agustus 2018)

Noor, A.S. 2009. "*Pemanfaatan barang Bekas Dalam Pembelajaran Berkarya Seni Rupa di SD 1 Gribig Kudus*", Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes

Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

_____. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Priyadarma, Triguna. 2000. *Kreativitas dan Strategi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rasjoyo. 1996. *Pendidikan Seni Rupa Untuk SMU Kelas 1*. Jakarta : Erlangga

Rohidi, Tetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang

Soedarso, SP. 1990. "Tinjauan Seni". *Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.

Sachari, Agus (1989), dalam Dharsono. Bandung: Rekayasa Sains Bandung Susanto, M.2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius

Trigono. 1997. *Budaya Kerja*. Jakarta: Golden Terayon Press.

Tjiptono. 2004. *Strategi Pemasaran*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi Offset.

([Http.permendikbud-no.64-tahun-2013-tentang-standar-isipendidikan-dasar-dan-menengah.pdf](http://permendikbud-no.64-tahun-2013-tentang-standar-isipendidikan-dasar-dan-menengah.pdf)), diakses 27 jul